

# *Repetizione con Moto* pada Interior “*House of Music*” di Surabaya

Yoviena Suminto dan Sriti Mayang Sari

Program Studi Desain Interior, Universitas Kristen Petra

Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya

E-mail: yoviena91@hotmail.com ; sriti@petra.ac.id

**Abstrak**— Musik berkembang pesat di seluruh negara, termasuk di Indonesia, khususnya di Surabaya. Banyak sekolah musik yang menyediakan kebutuhan untuk para musisi di Surabaya. Namun, sekolah musik yang berlisensi Yayasan Musik Indonesia paling banyak diminati karena sudah memiliki standar internasional untuk kurikulum yang digunakan. Perancangan “*House of Music*” bertujuan untuk menampung kebutuhan para musisi secara edukatif khususnya di daerah Surabaya Barat. Selain itu, penerapan konsep *Repetizione con Moto* pada interiornya menjadikan “*House of Music*” berbeda daripada sekolah musik Yamaha lainnya. Konsep ini merupakan aplikasi dari nada-nada yang berulang hanya dengan perbedaan *pitch*. Dengan adanya konsep ini, diharapkan para musisi dapat melakukan aktivitas musik di dalam “*House of Music*” dengan nyaman.

**Kata Kunci**— Interior, Konsep, Musik, Perancangan, Yamaha.

**Abstrac**— Music booming across the country, including in Indonesia, especially in Surabaya. Many music schools that provide for the needs of the musicians in Surabaya. However, the licensed music school Yamaha Musik Indonesia most in demand because they have the international standards for curriculum use. The design of “*House of Music*” is intended to accommodate the educational needs of the musicians, especially in the area of West Surabaya. In addition, the application of the concept of *Repetizione con Moto* on the interior makes “*House of Music*” is different than the other Yamaha music school. This concept is the application of the tones are repeated only with different pitch. Given this concept, the musicians are expected to perform in the musical activity in the “*House of Music*” comfortably.

**Keyword**— Interior, Concept, Music, Designing, Yamaha.

## I. PENDAHULUAN

MUSIK sangat berkembang pesat di seluruh negara, termasuk Indonesia terutama di kota-kota besar khususnya Surabaya. Di Surabaya, sudah terdapat banyak sekolah musik yang menyediakan kebutuhan untuk para musisi. Baik yang berlisensi seperti Yayasan Musik Indonesia (YMI), Purwacaraka, dan Sekolah Musik Indonesia maupun yang tidak berlisensi seperti Rhapsody, Billy Music Education, Victory Music School, dan masih banyak lagi. Setelah melakukan wawancara dengan beberapa murid dan juga orang tua murid yang mengikuti kursus di beberapa sekolah musik, dapat disimpulkan bahwa sekolah musik yang paling diminati adalah sekolah musik yang berlisensi Yayasan Musik

Indonesia. Mengapa? Karena sekolah musik yang berada di bawah yayasan tersebut memiliki standar internasional yang tepat dan unik yang dapat digunakan untuk semua kalangan mulai dari anak-anak sampai orang dewasa.

Yayasan Musik Indonesia merupakan lisensi dari *Yamaha Music Foundation* yang berpusat di Jepang. Sebagai sub-lisensinya, YMI juga memberikan kesempatan bagi pihak-pihak luar yang berkeinginan untuk membuka sekolah-sekolah musik di berbagai kota di seluruh Indonesia. YMI kurang lebih memiliki 1000 tenaga pengajar untuk mengajar siswa-siswinya di setiap sekolah musik YMI di seluruh Indonesia. YMI juga mengorganisir kompetisi dan seminar musik seperti Pesta Musik, *Electone Festival*, *Junior Original Concert (JOC)*, dan Seminar *Recorder* yang terbuka bagi masyarakat secara umum. Kegiatan-kegiatan semacam itu dirancang untuk merangsang keinginan masyarakat terhadap musik, khususnya bagi siswa/i sekolah musik dalam rangka mengembangkan pengetahuan dan kemampuan mereka dalam musik secara berkesinambungan. Untuk menjaga keseimbangan standarisasi sekolah musik YMI, maka *Yamaha Music Foundation* menempatkan pakar-pakar musik mereka di setiap sekolah musik YMI (yang menganut moto “*Creating Music For Tomorrow*” / Menciptakan Musik Untuk Masa Depan). Para pakar tersebut bertanggung jawab untuk mengkomposisikan materi-materi yang akan diterapkan di sekolah-sekolah musik YMI dan juga mengatur pengadaan seminar-seminar bagi guru-guru YMI [5].

Di Surabaya, terdapat 10 sekolah musik berlisensi Yayasan Musik Indonesia. Di daerah Surabaya Barat terdapat Irama Mas Darmo, Moshi-Moshi, dan K2C Supermall. Di daerah Surabaya Tengah terdapat YMI Citarum, Irama Mas Sulawesi, dan Irama Mas Tegalsari. Di daerah Surabaya Timur terdapat Melodia Ngagel dan Irama Mas Wisma Permai. Di daerah Surabaya Selatan terdapat Mentari Kasih dan Melodia Jemursari. Dari data yang diperoleh dari Yayasan Musik Indonesia, peminat kursus musik yang bertempat tinggal di daerah Surabaya Barat sangat banyak dan sampai saat ini masih belum memenuhi. Irama Mas Darmo tidak beroperasi secara maksimal dikarenakan tempat yang kurang strategis. Jadi untuk sekarang hanya 2 sekolah musik yang beroperasi secara maksimal yaitu K2C Supermall dan Moshi-Moshi. Untuk Moshi-Moshi, sudah tidak menampung murid baru ataupun kelas baru dikarenakan tempat yang tidak mencukupi.

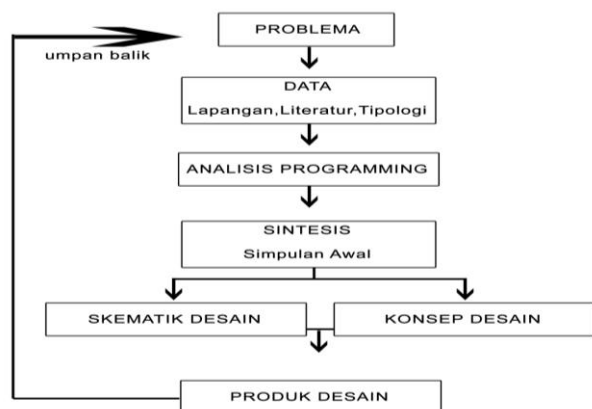
Dilihat dari realita yang ada, maka dibutuhkan sekolah musik yang berlisensi Yayasan Musik Indonesia di daerah Surabaya Barat untuk dapat menampung peminat musik yang ada. Desain ruang dan kebutuhan ruang untuk sekolah musik mendapat standarisasi dari Yayasan Musik Indonesia. Namun, sekolah musik memodifikasi ulang dengan menambahkan showroom penjualan alat musik, auditorium, dan ruang rekaman.

Selain itu desain interior pada sekolah-sekolah musik yang telah ada masih dianggap kurang memadai. Ditinjau dari harga kursus yang dibayarkan oleh para murid dengan fasilitas yang didapatkan kurang seimbang. Oleh karena itu, adanya desain interior yang menarik dan berbeda dari yang lainnya akan memberi nilai tambah pada suatu sekolah musik disamping dari kualitas pengajaran yang diberikan.

Konsep yang digunakan adalah “*Repetizione con Moto*” dimana aplikasi yang digunakan menggunakan pengulangan bentukan. Diharapkan dengan adanya konsep tersebut, dapat menciptakan suasana yang nyaman dalam melakukan aktivitas musik dan akan menjadi nilai tambah bagi “*House of Music*” dengan adanya interior yang menarik di samping kualitas pengajaran yang diberikan. Selain itu, dengan adanya *mini museum* dan *main hall* diharapkan sangat membantu para musisi dalam hal edukatif.

## II. METODOLOGI PERANCANGAN

Perancangan interior pada umumnya memiliki kompleksitas permasalahan yang relatif tinggi, maka metode yang paling cocok digunakan adalah metode analitis. Hal ini mengacu pada metodologi desain [3] sebagai formulasi dari apa yang dinamakan berpikir sebelum menggambar (*thinking before drawing*). Dalam metode analitis ini hasil rancangan akan sangat dipengaruhi oleh proses yang dilakukan sebelumnya. Proses tersebut meliputi penetapan masalah, pendataan lapangan, literatur, tipologi, analisis pemrograman, sintesis, skematik desain, penyusunan konsep dan perwujudan desain [1].



Gambar. 1. Skema Perancangan Metode Analitis

## III. KONSEP

Musik sangat erat kaitannya dengan nada, dimana nada tersebut berulang. Nada hanya terdiri dari do, re, mi, fa, sol, la, dan si, namun berulang dengan *pitch* (ketinggian suara) yang berbeda. Selain itu terdapat bermacam-macam kunci di dalam musik yang akan mempengaruhi cara membaca dari nada tersebut.

Banyak elemen dari musik yang dapat mempengaruhi suatu lagu. Misalnya tempo suatu lagu, tangga nada (minor atau mayor), hitungan, dan masih banyak lainnya yang akan menentukan indahny suatu lagu. Adanya hubungan antara nada dengan elemen dari musik terlihat jelas pada karakter-karakter tempo yang digunakan yaitu “*Repetizione con Moto*” (*repetizione* artinya repetisi, *con* artinya dengan, sedangkan *moto* artinya pergerakan). Di dalam tempo, *Repetizione con Moto* digunakan untuk menjelaskan bahwa lagu tersebut mempunyai tema lagu yang sama namun diulang dengan gya yang berbeda. Misalnya lebih cepat atau lebih lambat atau dengan suara yang lebih keras dan masih banyak macam variasi pengulangan lainnya. Sama halnya dengan nada yang terdiri dari 7 macam yang diulang dengan ketinggian yang berbeda sehingga nada tersebut menjadi suatu lagu yang indah.

Karakteristik yang digunakan adalah repetisi bentukan, dimana menggunakan pengulangan-pengulangan garis yang merupakan aplikasi dari garis paranada yang terdiri dari 5 garis. Penataan yang sedemikian rupa sehingga garis-garis yang terkesan statis tersebut akan menimbulkan kesan yang dinamis.

Suasana yang ingin diciptakan secara keseluruhan dari perancangan “*House of Music*” adalah suasana yang nyaman dan dapat membangun semangat dalam belajar musik khususnya untuk usia dini.

Pola lantai menggunakan garis-garis yang dikomposisikan sedemikian rupa dan menggunakan bahan granite untuk area receptionis, café, dan shop. Tujuan penggunaan dari granite adalah agar terkesan mewah sehingga harga yang dibayarkan untuk uang kursus sesuai dengan fasilitas yang didapatkan. Untuk area ruang kelas dan museum menggunakan lantai karpet, dimana karpet merupakan material yang baik sebagai peredam suara. Sedangkan di area *office* menggunakan lantai parket agar terkesan lebih hangat pada area tersebut.

Dinding pada bagian lorong sekolah musik menggunakan permainan ketebalan dinding dengan bentukan yang merupakan pencerminan dari lantai dan plafon. Sama halnya di ruang-ruang kelas hanya material yang digunakan menggunakan yumen board. Selain itu di tiap ruang kelas juga diberi kaca *one way* dengan tujuan agar para orang tua dapat melihat kegiatan belajar musik anaknya atau dapat menarik perhatian murid lainnya untuk belajar musik.

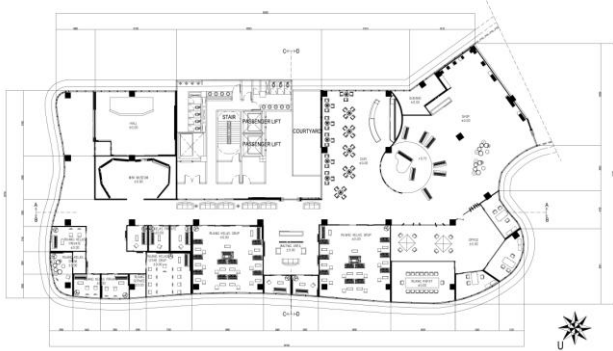
Pola plafon yang digunakan merupakan pola dari lantai yang dikomposisikan ulang. Permainan ketinggian plafon digunakan di seluruh area perancangan.

Perabot yang didesain khusus terdapat pada *café*. *Café* merupakan tempat para orang tua ketika menunggu muridnya atau ketika murid yang les sedang beristirahat atau para guru

dan staff yang beristirahat dapat bersantai di area *café* tersebut. Oleh karena itu perabot di area *café* menggunakan tanda-tanda istirahat di dalam istilah musik (  $\xi$  ,  $\eta$  ,  $-$  ).

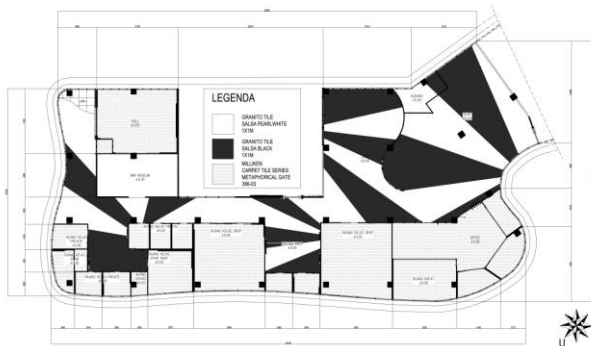
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Objek perancangan terdiri dari area kursus yang dibagi menjadi 2 yaitu area kursus grup dan area kursus privat, *mini museum, shop, main hall, café, dan office.*



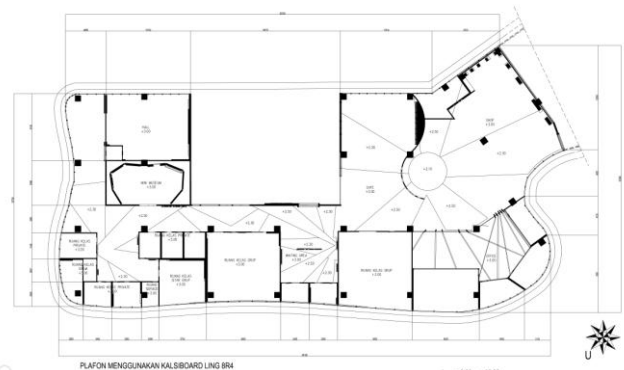
Gambar. 2. Layout Objek Perancangan

Rencana lantai terbentuk dari 5 garis paranada yang dikomposisikan ulang. Rencana lantai menggunakan *granite tile* yang dikombinasikan warna hitam dan putih. Selain itu juga menggunakan karpet untuk area kursus dengan tujuan sebagai peredam suara.



Gambar. 3. Rencana Lantai Objek Perancangan

Rencana pola plafon merupakan cerminan dari rencana lantai yang dikomposisikan ulang dan terdapat perbedaan ketinggian plafon.

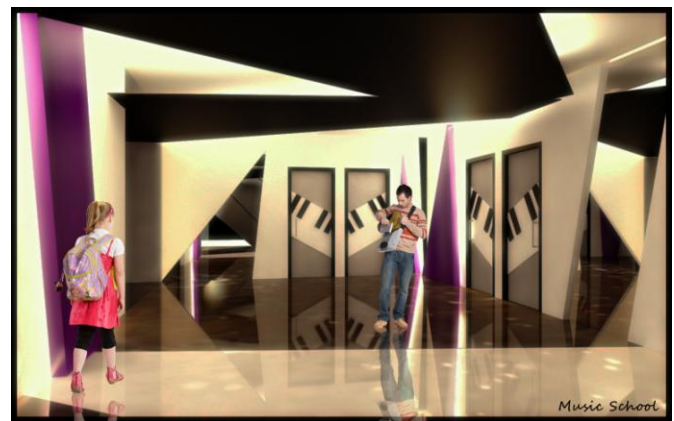


Gambar. 4. Rencana Plafon Objek Perancangan



Gambar. 5. Receptionis

Pada area receptionis, karena merupakan area utama pada saat pengunjung masuk ke dalam sekolah musik, maka di bagian dinding diberikan identitas berupa logo Yamaha dan tulisan Yamaha berbahan stainless. Tujuannya adalah agar pengunjung mengetahui bahwa sekolah musik tersebut berlisensikan Yamaha Musik Indonesia.



Gambar. 6. Area Sekolah Musik

Area sekolah musik didesain dengan konsep pengulangan atau repetisi. Karena merupakan area publik, maka pengaplikasian konsep diterapkan pada lantai, dinding, dan juga plafon dengan tujuan agar semua pengunjung dapat merasakan konsep yang ada.

Pengaplikasian konsep pada ruang kelas diaplikasikan

hanya di bagian dinding, karena ruang kelas membutuhkan suasana yang nyaman dan tenang sehingga plafon dan lantainya menggunakan satu material saja. Dinding dalam ruang kelas menggunakan *yumen board* sebagai akustiknya. Setiap ruang kelas diwajibkan dari Yamaha Musik Indonesia untuk dilengkapi dengan papan tulis, *tape recorder*, dan *storage*.



Gambar. 7. Ruang Kelas Grup



Gambar. 8. Ruang Kelas Piano Privat



Gambar. 9. Ruang Kelas Gitar Privat



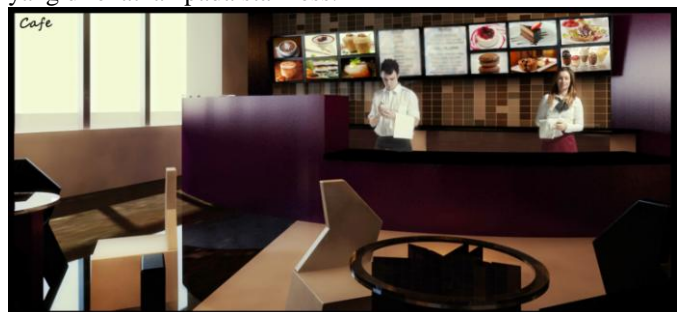
Gambar. 10. Ruang Kelas Gitar Grup



Gambar. 11. Ruang Kelas Drum

Area *café* merupakan tempat menunggu bagi para orang tua murid yang sedang menunggu anaknya mengikuti kursus, maupun tempat bagi anak yang mengikuti kursus untuk menunggu giliran kursus. *Café* ini didesain dengan perabot yang khas, yaitu menggunakan bentukan dari musik. Untuk

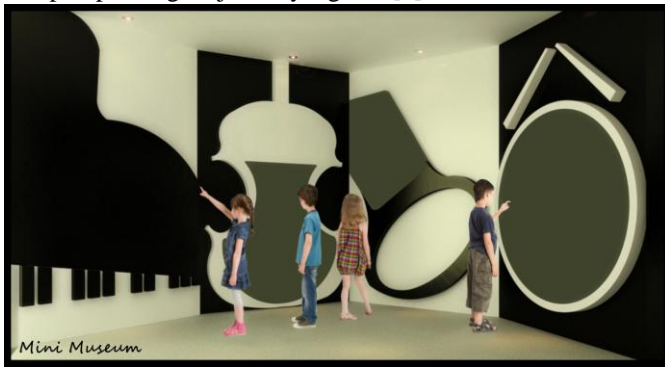
kursi menggunakan stilasi bentukan tanda istirahat ( $\text{⏏}$ ) dengan maksud karena *café* merupakan area istirahat atau bersantai. Bentuk meja menggunakan logo dari Yamaha sebagai kaki meja dan sebagai *top table*-nya menggunakan material kaca yang direkatkan pada stainless.



Gambar. 12. *Café*

Mini museum merupakan pembelajaran secara tidak langsung bagi pemusik. Di dalam mini museum mereka dapat belajar mengenal sejarah musik, baik berdasarkan alat musik

maupun pembagian jaman yang ada [4].



Gambar. 13. *Mini Museum 1*

Mini museum dibagi menjadi 2 bagian yaitu untuk pembagian musik yang berdasarkan alat musiknya dan pembagian musik yang berdasarkan jaman nya [2]. Untuk pembagian musik berdasarkan alat musik, terbagi menjadi 4 bagian yaitu *string instrument* dimana alat musik yang terkenal adalah biola sehingga menggunakan stilasi biola, *woodwind* dan *brass instrument* dimana alat musik yang terkenal adalah trumpet, *keyboard instrument* dimana alat musik yang terkenal adalah piano, dan *percussion instrument* dimana alat musik yang terkenal adalah drum.

Sedangkan untuk pembagian musik berdasarkan jaman nya, juga terbagi menjadi 4 yaitu musik *baroque* dimana karakteristiknya adalah bersahut-sahutan, musik klasik yang berkarakteristik detail, musik *romantic* dimana setiap lagu mempunyai cerita latar belakang, dan musik modern yang tidak terikat oleh aturan apapun.



Gambar. 14. *Mini Museum 2*



Gambar. 15. *Office 1*

*Office* (kantor) terdiri dari 3 ruangan untuk manager dan

terdapat area kantor *share* untuk para staff sejumlah 8 orang. Selain itu juga terdapat ruang rapat yang berfungsi jika ada hal-hal yang perlu dibicarakan dan didiskusikan.



Gambar. 16. *Office 2*

*Shop* (toko) menjual berbagai alat musik dan keperluan untuk kursus musik. Misalnya buku-buku kursus, senar gitar, senar biola, dan masih banyak lagi. Area utama dari *shop* ini adalah area penjualan alat musik khususnya piano. Oleh karena itu area penjualan piano memiliki luasan paling besar dan dirancang di atas panggung khusus untuk grand piano, dimana piano tersebut dikhususkan untuk konser.



Gambar. 17. *Shop 1*



Gambar. 18. *Shop 2*

Pada perancangan "*House of Music*" ini terdapat 2 pintu masuk, yaitu pintu masuk untuk sekolah musik dan pintu masuk untuk toko. Pintu masuk untuk sekolah musik

menggunakan bentukan kunci G, dimana kunci tersebut merupakan kunci utama dalam belajar musik. Sedangkan untuk pintu masuk toko menggunakan bentukkan kunci F, karena merupakan kunci utama kedua dalam belajar musik.



Gambar. 19. Main Entrance Music School



Gambar. 20. Main Entrance Shop

## V. KESIMPULAN

Interior “*House of Music*” dapat menampung kebutuhan para musisi secara edukatif. Baik berupa pembelajaran secara langsung yaitu dengan mengikuti kursus maupun pembelajaran secara tidak langsung yang berupa pembelajaran teori musik melalui mini museum dan juga pelatihan secara mental dengan mengikuti konser. Selain itu, dengan desain interior di “*House of Music*” akan menunjang semangat pemusik dalam melakukan kegiatan musik. Adapun pemusik tidak akan merasa kecewa dengan harga yang dibayarkan ketika mengikuti kursus karena mendapatkan fasilitas yang memadai.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis Y.S. mengucapkan terima kasih kepada S.M.S. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak masukan dalam proses penulisan jurnal ini. Penulis juga menyampaikan ucapan terima kasih kepada Yayasan Musik Indonesia yang telah memberikan informasi mengenai Yamaha *Music Education*.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] A. Santosa. (2005, Desember). Pendekatan Konseptual Dalam Proses Perancangan Interior. [Online]. 3(2). pp.6-7. Available: <http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/16387/16379>
- [2] Banoe, Pono. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta : Kanisius, 2003.
- [3] Jones, John Chris. *The State of the Art in Design Methods*. DMG-DRS Journal. Vol. 7, No. 2, 1971.
- [4] McNeill, Rhoderick J.. *Sejarah Musik 2*. Jakarta : PT BPK Gunung Mulia, 1998.
- [5] Yamaha Musik Indonesia. [Online]. Available: [id.yamaha.com](http://id.yamaha.com)